

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi

Geografi sebuah kata yang tidak asing bagi kita semua. Geografi biasanya identik dengan ilmu yang mempelajari tentang bumi. Padahal sebenarnya pengetahuan tentang geografi tidak hanya sebatas tentang bumi saja. Geografi dalam cakupannya sangat luas, karena geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (gejala geosfer) serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan (*spatial*) dan kewilayahan.

Menurut Seminar Lokakarya Nasional Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja (1997:11) menyatakan bahwa.

“Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena yang di maksud adalah gejala yang ada di permukaan bumi, baik lingkungan alam maupun mengenai makhluk hidup yang di dalamnya termasuk manusia dengan segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan hidup”.

Sedangkan menurut Bintarto (1976:7) menyatakan bahwa.

“Geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan, sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kaitan sesama tersebut. Pengertian ruang disini

ialah sesuatu yang menyediakan akomodasi dan memungkinkan aktivitas, sedangkan pengertian ekologi dalam rangka definisi geografi merupakan suatu studi mengenai interelasi antara organisme dengan lingkungan. Istilah kawasan dalam hal ini diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki homogenitas sosial, ekonomi, kultur, demografi dan sebagainya”.

Menurut teori di atas, segala aktivitas manusia tak lepas dari ruang wilayah. Misalnya, manusia akan menetap pada suatu wilayah yang bukan daerah asalnya karena faktor pekerjaan atau pun keluarga dan mereka biasanya memutuskan untuk bermukim atau menetap pada suatu wilayah yang sudah banyak penduduk atau sebaliknya. Semua kegiatan tersebut menimbulkan penggunaan lahan yang belum terpakai sebelumnya menjadi sebuah tempat bermukim. Jadi penyebaran manusia yang terjadi di muka bumi ini merupakan hal yang wajar terjadi pada kehidupan bermasyarakat demi memenuhi tuntutan hidup dari manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan penelitian analisis perubahan penggunaan lahan untuk pemukiman di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Tahun 2004-2012, maka penelitian ini bertitik tekan pada perubahan penggunaan lahan terutama untuk pemukiman.

a. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto (1976:25), pendekatan geografi meliputi tiga tahapan yang akan dibahas dalam sub-sub sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)
Merupakan suatu analisa yang memperhatikan faktor-faktor pengaruh terhadap lokasi sesuatu aktivitas. Misalnya lokasi suatu kegiatan pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan alam seperti: tanah, suhu, lereng, dan hidrologi. Faktor-faktor lain yang berasal dari lingkungan sosial terutama aspek ekonomi seperti: jarak dari pasaran atau tempat tinggal, jalur-jalur transportasi dan lain-lain.
- 2) Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)
Merupakan suatu analisa yang memperhatikan interaksi dan faktor-faktor yang menjadi penentu dari timbulnya suatu bentuk kegiatan. Selain dari

itu analisa ekologi juga memperlihatkan sistem yang terbentuk oleh faktor-faktor interaksi dan penganalisaan bagaimana sistem itu berfungsi.

3) Pendekatan Kewilayahan

Kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah. Suatu anggapan bahwa interaksi antarwilayah akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Oleh karena itu, terdapat permintaan dan penawaran antarwilayah tersebut.

Sehubungan dengan pendekatan geografi, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekologi. Dari penjelasan di atas pendekatan ekologi adalah hubungan antara unsur-unsur lingkungan alam sebagai pengendali dan keanekaan kehidupan sebagai akibatnya. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada hubungan manusia dan alam ataupun hubungan kehidupan dengan lingkungan. Perubahan pola penggunaan lahan menjadi pemukiman merupakan salah satu contoh fenomena yang dapat dikaji menggunakan pendekatan ekologi.

b. Konsep Geografi

Menurut SEMLOK (1989 dan 1990) dalam Amien dan Suharyono (1994:26) konsep-konsep esensial geografi meliputi:

1) Konsep Lokasi

Merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertanian. Jarak

berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan).

3) Konsep Keterjangkauan

Suatu tempat dapat dikatakan dalam keadaan terasing atau terisolasi kalau tempat itu sukar dijangkau (dengan sarana komunikasi atau angkutan) dari tempat-tempat lain itu.

4) Konsep Pola

Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkannya dan di mana mungkin juga menginvertensi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulalu-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan daratan aluvialnya.

6) Konsep Aglomerasi

Merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat yang lain.

9) Konsep Diferensiasi Areal

Diferensiasi areal antara lain mendorong terjadinya interaksi antara tempat (desa) yang satu dengan yang lain, yakni dalam bentuk mobilitas penduduk dan pertukaran barang atau jasa-jasa (buruh tani, penyewaan alat pertanian dan sebagainya).

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di satu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

Atas uraian konsep-konsep geografi tersebut, yang berhubungan dengan penelitian ini menggunakan konsep lokasi dan pola. Konsep lokasi mengaitkan dengan dimana letak yang mengalami perubahan, dan ketepatan lokasi tersebut dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dengan konsep pola, dalam penelitian ini untuk mengetahui ke arah mana persebaran pemukiman yang terjadi pada Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

2. Lahan dan Penggunaan Lahan

Menurut Aldrich (1981) dalam Bambang Purbowaseso (1996:275), lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan (situs), yang diartikan berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi dan biologi.

Lahan yang disediakan oleh alam tak lepas dari penggunaannya yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya akibat dari kegiatan-kegiatan manusia seperti penggunaan lahan untuk pemukiman. Hal ini membuat lahan semakin terpakai menjadi rusak karena manusia tidak memikirkan dampak kedepannya dari pembangunan itu sendiri. Seperti di daerah penelitian ini kebanyakan adalah lahannya rawa-rawa, persawahan dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat untuk mendirikan suatu tempat tinggal biasanya melakukan reklamasi, hal ini membuat lahan semakin kritis dan tidak sesuai dengan fungsinya tersebut.

Lahan pemukiman menurut Cosmas Batubara (1984) dalam I Gede Sugiyanta (2003:74) dapat diartikan sebagai.

“Suatu tempat atau suatu daerah bagi masyarakat atau penduduk berkumpul dan hidup bersama serta menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian atau pengkajian mengenai pengembangan dan pembangunan pemukiman karena akan terkait dengan aspek permasalahan yang luas yaitu sosial budaya, ekonomi, hukum dan pertahanan keamanan”.

Segala aktivitas manusia berhubungan dengan lokasi dan lokasi itu sendiri tercakup pada suatu wilayah. Semakin berkembang manusia itu sendiri maka akan banyak lahan yang berpengaruh dalam aktivitas manusia itu sendiri.

Penggunaan lahan (*land use*) pada hakekatnya menggambarkan keadaan fisik permukaan bumi. Menurut Lillesand dan Kiefer (1993) mendefinisikan penggunaan lahan berhubungan dengan kegiatan manusia pada suatu bidang lahan, sebagai contoh pada penggunaan lahan untuk pemukiman yang terdiri atas pemukiman, rerumputan, dan pepohonan.

Pengaruh perkembangan penduduk dan kemajuan suatu kota juga mempengaruhi penggunaan lahan. Pertambahan jumlah penduduk berarti pertambahan terhadap makanan dan kebutuhan lain yang dapat dihasilkan oleh sumberdaya lahan. Sehingga penggunaan lahan dari waktu ke waktu kian bertambah, lama-lama menyebabkan lahan menjadi kritis.

3. Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Muiz (2009), perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai suatu proses perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik untuk tujuan komersial maupun industri.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada daerah penelitian ini kebanyakan merupakan lahan rawa-rawa, persawahan, semak belukar, hutan, lahan terbuka hijau dan lain sebagainya. Sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk

membuat semakin banyak lahan yang terpakai. Jika lahan-lahan yang tidak sesuai dengan fungsinya dijadikan dengan pemukiman maka akan mengakibatkan kerusakan lahan yang akan timbul dikemudian hari.

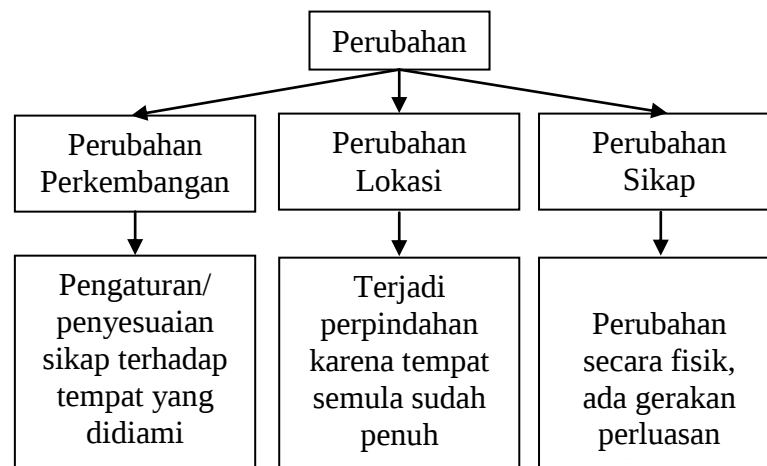
Perubahan lahan yang terjadi pada suatu wilayah yang mengakibatkan lahan sebelumnya masih alami ketika manusia membutuhkan suatu rumah untuk bermukim karena aktivitas manusia kian bertambah, hal ini menyebabkan lahan berkurang. Pada dasarnya tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok manusia, tanpa tempat tinggal mereka tidak dapat memaksimalkan dalam aktivitas.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan

Semakin banyak aktivitas manusia maka semakin pula banyak penggunaan lahan terjadi karena segala aktivitas manusia memerlukan lahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari penggunaan lahan itu akan merubah struktur lahan yang ada dan menyebabkan penggunaan lahan.

Menurut Bintarto (1976:8) dari hubungan yang dinamis ini timbul suatu bentuk aktivitas yang menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi adalah perubahan struktur penggunaan lahan melalui proses perubahan penggunaan lahan, meliputi:

- Perubahan perkembangan (*development change*), yaitu perubahan yang terjadi setempat dengan tidak perlu mengadakan perpindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas dan sumber-sumber setempat.
- Perubahan lokasi (*location change*), yaitu perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada.
- Perubahan tata laku (*behavioral change*), yakni perubahan tata laku penduduk dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktivitas.



Gambar 1. Bagan Hubungan Manusia, Lingkungan dan Perubahan

Pemilihan tempat bermukim atau memutuskan untuk menetap pada suatu daerah, manusia akan mencari wilayah-wilayah yang mempermudah dalam memenuhi hidupnya, seperti yang dikemukakan Nursid Sumaatmadja (1988:192) berikut.

“Faktor fisis yang mempengaruhi pertumbuhan dan pemukiman penduduk adalah keadaan tanah, keadaan hidrologi, iklim, morfologi, dan sumber daya lainnya. Faktor fisis ini mempengaruhi bentuk, kecepatan, dan perluasan pemukiman, ke dalam faktor sosial berkenaan pemukiman penduduk ini termasuk karakter demografisnya, struktur dan organisasi sosial, dan relasi di antara pemukiman penduduk yang menghuni pemukiman tersebut. Faktor budaya yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman yaitu tradisi setempat, daya seni, kemampuan teknologi, dan kemampuan ilmu pengetahuan penduduk berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya setempat. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pemukiman, yaitu harga tanah, kemampuan daya beli penduduk, lapangan penghidupan, transportasi dan komunikasi setempat”.

1) Faktor Fisik

- Kondisi Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi penyebaran penggunaan lahan (Barlowe, 1986). Sehubungan dengan fungsinya sebagai sumber hara, tanah merupakan faktor fisik lahan

yang paling sering dimodifikasi agar penggunaan lahan yang diterapkan mendapatkan hasil yang maksimal.

Teori di atas menjelaskan bahwa kondisi tanah sangat berperan dalam penggunaan lahan karena tanah merupakan bagian dari lahan yang nilai kegunaannya terus dimanfaatkan manusia dalam menunjang suatu pembangunan khususnya untuk pemukiman.

- Kondisi Iklim

Menurut Mather (1986) dalam Gandasmita (2001), iklim merupakan faktor fisik yang sulit dimodifikasi dan paling menentukan keragaman penggunaan lahan. Unsur-unsur iklim seperti hujan, penyinaran matahari, suhu, angin, kelembaban dan evaporasi, menentukan ketersediaan air dan energi, sehingga secara langsung akan mempengaruhi ketersediaan hara bagi tanaman. Penyebaran dari unsur-unsur iklim ini bervariasi menurut ruang dan waktu, sehingga penggunaan lahan juga beragam sesuai dengan penyebaran iklimnya.

- Kondisi Topografi

Topografi adalah perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah, termasuk didalamnya adalah perbedaan kecuraman dan bentuk lereng. Menurut Hardjowigeno (1993) peranan topografi terhadap penggunaan lahan dibedakan berdasarkan unsur-unsurnya adalah.

“Elevasi dan kemiringan lereng. Peranan elevasi terkait dengan iklim, terutama suhu dan curah hujan. Elevasi juga berpengaruh terhadap peluang untuk pengairan. Peranan lereng terkait dengan kemudahan pengelolaan dan kelestarian lingkungan. Daerah yang

berlereng curam mengalami erosi yang terus-menerus sehingga tanah-tanah ditempat ini bersolum dangkal, kandungan bahan organik rendah dan perkembangan horison lambat dibandingkan dengan tanah-tanah di daerah datar yang air tanahnya dalam. Perbedaan lereng juga menyebabkan perbedaan air tersedia bagi tumbuh-tumbuhan sehingga mempengaruhi pertumbuhan vegetasi di tempat tersebut dan seterusnya juga mempengaruhi pembentukan tanah.

2) Faktor Sosial

- Pertumbuhan Penduduk

Penduduk adalah aspek utama pembangunan, maka pengetahuan tentang tingkah laku dan perkembangan penduduk merupakan hal yang penting dalam suatu pembangunan masyarakat.

Menurut Bintarto (1977:72) jumlah penduduk adalah suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang sejenis dan mendiami atau menempati suatu wilayah dengan batas-batas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, jumlah penduduk mempunyai peranan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Setiap bertambahnya penduduk akan semakin banyak pula sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh penduduk, dan pembangunan akan kian berkembang.

Menurut Ida Bagoes Mantra (2003:86), pertumbuhan penduduk eksponensial adalah pertumbuhan penduduk yang berlangsung terus-menerus (*continous*). Dalam penelitian ini menggunakan laju pertumbuhan penduduk eksponensial karena penelitian ini menganalisis dari tahun 2004-2012 sehingga terlihat pertumbuhan

penduduk pada daerah penelitian yang menjadi faktor perubahan penggunaan lahan untuk pemukiman.

- Fasilitas Umum

Menurut Yaya Sutarya (1987:33), dalam lingkungan perkotaan yang sangat menunjang adalah.

“Ketersediaan fasilitas umum guna menunjang kelancaran dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fasilitas umum merupakan sarana dan prasarana penunjang guna memperlancar dan mempermudah pergerakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan teori di atas, fasilitas umum dianggap mempengaruhi perkembangan penggunaan lahan. Setiap fasilitas umum pada dasarnya membutuhkan lahan, dan keberadaannya dari tahun ke tahun pasti mengalami pertambahan seiring dengan kebutuhan manusia yang beraneka ragam.

3) Faktor Ekonomi

- Harga Tanah

Harga tanah adalah penilaian atas tanah yang diukur berdasarkan harga nominal dalam satuan uang untuk satuan luas tertentu pada pasaran lahan (Riza, 2005). Harga tanah ditentukan oleh nilai tanah atau harga tanah mencerminkan tinggi rendahnya nilai tanah. Dalam hubungan ini, perubahan nilai tanah serta penentuan nilai dengan harga tanah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang kemanfaatan, kemampuan dan produktifitas ekonomis tanah tersebut.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga tanah adalah topografi, karena topografi mempengaruhi kedudukan dari suatu bangunan sehingga dapat mempengaruhi harga tanah maupun bangunan di tempat-tempat tertentu. Misalnya keadaan topografi yang bergelombang atau yang berbukit-bukit, maka pengerjaan atas pembangunan tersebut akan memerlukan biaya, tenaga, dan perlakuan yang lebih terhadap lahan tersebut sehingga harga tanah tersebut menjadi mahal.

4. Pemukiman

Menurut I Gede Sugiyanta (1995:4), pada dasarnya pemukiman adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan tanah (lingkungan). Manusia bermukim untuk memudahkan semua aktivitas yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selanjutnya, menurut Bintarto (1976) menyantumkan dua tafsiran mengenai pemukiman (*settlement*), yaitu: Pertama, dalam artian sempit memperhatikan susunan dan penyebaran bangunan (antara lain: rumah, gedung, sekolah, kantor, pasar, dan sebagainya); kedua dalam arti luas memperhatikan bangunan, jaringan jalan, dan pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk.

Mengenai pemukiman, beliau merumuskannya sebagai suatu tempat daerah berkumpulnya penduduk dan hidup bersama, serta dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya.

Pemukiman merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pembangunan pemukiman meliputi pembangunan rumah pada suatu lokasi yang di tata dengan prasarana dan sarana lingkungan, sehingga merupakan suatu pemukiman yang fungsional bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat. Pemilihan lokasi untuk mendirikan suatu pemukiman pun pada dasarnya masyarakat memilih lokasi yang dekat dengan sarana dan prasarana untuk mencukupi kebutuhan masyarakat tersebut, karena di dalam pemukiman itu mencakup semua aspek yang dibutuhkan pada manusia untuk melangsungkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pemukiman

Kebutuhan akan pemukiman di pengaruhi dengan penambahan penduduk yang terjadi pada suatu wilayah sehingga memerlukan tempat untuk bermukim.

“Kebutuhan hidup manusia antara lain: pangan sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, diantara kebutuhan tersebut pemukiman menempati posisi sentral. Dengan demikian peningkatan pemukiman akan meningkatkan pula kualitas hidup” (Sumitro Djojohadikusumo dalam Daldjoeni 1978:17).

Pengadaan pemukiman pada kawasan yang kondisi penduduknya kian meningkat merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan penduduk yang harus terpenuhi. Kebutuhan dari penduduk perekonomian rendah sampai atas direalisasikan dengan membangun pemukiman demi kepuasan penduduk terhadap kebutuhannya akan tempat tinggal.

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995:14), faktor-faktor yang mempengaruhi pemukiman, antara lain:

1) Letak Pemukiman

Pemukiman bukanlah merupakan hal yang sembarangan, suatu fakta penting menunjukkan dan perlu untuk di catat bahwa pemukiman itu apakah besar atau kecil, harus memiliki letak/tempat yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan fundamental secara geografis. Jarang sekali pemukiman terjadi secara kebetulan, walaupun ada beberapa hal terjadi adalah diluar ketentuan yang telah disebutkan di atas, sebagai contoh ada pemukiman tertentu tumbuh karena disebabkan perkumpulan kerohanian. Pada permulaan, seperti contoh pada abad pertengahan dimana komunikasi yang demikian sulit dan penduduk sangat mementingkan diri sendiri sifat individu yang lebih menonjol, sehingga mereka memilih tempat-tempat yang mungkin dapat memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri.

2) Persediaan Air

Pertama dan yang utama manusia memerlukan air untuk kebutuhan minum. Air adalah merupakan kebutuhan primer manusia dan sudah jelas bahwa manusia cenderung tinggal di daerah-daerah yang tersedia cukup air dan paling tidak mendekati daerah-daerah yang airnya mudah didapat.

3) Tanah Pertanian

Setelah air, makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berikutnya, maka dari itu tempat yang memberikan tanah yang subur dan bagus untuk peternakan dan pertanian sangat dicari.

4) Tanah Kering

Daerah yang baik untuk bendungan atau penggenangan air sungai lebih dicari/dipilih untuk daerah pemukiman/permukiman tua di dunia, seperti yang terjadi di Euphrates, dataran rendah Irak, tapi karena banjir yang sering terjadi manusia membangun rumah panggung.

5) Perlindungan (Shelter)

Hal ini serupa yaitu manusia memilih daerah-daerah yang teduh dan berindung dari udara dingin dan lain-lain, ini adalah faktor lain yang sangat penting di luar pertimbangan.

6) Kemungkinan Pertahanan

Pada zaman dahulu faktor keamanan dari serangan tetangga yang bermusuhan dan perampokan adalah merupakan hal yang sangat penting.

Dari keenam faktor yang telah disebutkan di atas pada prinsipnya manusia dalam memilih tempat tinggal untuk bermukim akan selalu mencari tempat yang mendukung untuk melakukan aktivitas, karena faktor yang mendukung akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan kehidupan.

Menurut Prayogo Mirhad dalam Eko Budihardjo (1984:109), untuk menetapkan lokasi pemukiman ditinjau dari segi tata guna tanah hal yang perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tanah yang secara ekonomis telah sukar dikembangkan secara produktif, misal:
 - Bukan daerah persawahan
 - Bukan daerah kebun-kebun yang baik
 - Bukan daerah usaha seperti, pertokoan, perkantoran, hotel, pabrik/industri
- 2) Tidak merusak lingkungan yang telah ada, bahkan kalau dapat memperbaikinya

- 3) Se jauh mungkin dipertahankan tanah yang berfungsi sebagai reservoir air tanah, penampung air hujan dan penahan air laut.

b. Pola Pemukiman

Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Pemukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terfokus dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat untuk melangsungkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran pemukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran pemukiman membicarakan hal dimana terdapat pemukiman dan atau tidak terdapat pemukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola pemukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya.

Pemukiman meliputi tiga hal seperti yang dikemukakan Daldjoeni (1978:17) yaitu.

“Pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia beraktivitas, kedua insfrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmani, yang ketiga pelayanan (*service*) yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, rekreasi dan kebudayaan”.

Pemukiman pada hakekatnya adalah wujud hidup bagi manusia, oleh karena itu mengandung banyak aspek-aspek kehidupan manusia. Menurut Soeprapto (1976), mengenai pemukiman menjelaskan.

“Pola pemukiman yang ideal tidak dapat terlepas dari struktur masyarakat yang dicita-citakan oleh rakyat Indonesia sendiri yaitu masyarakat Indonesia, berazas kekeluargaan dan religius. Ditinjau dari struktur masyarakat, pola pemukiman yang ideal adalah pemukiman yang bentuk perumahan, sarana umum, fasilitas sosial, maupun penataannya

dapat menunjang perwujudan dan cita-cita dari pada masyarakat itu sendiri”.

K. Wardiyatmoko (2006:150) mengungkapkan tentang pola pemukiman yaitu pola persebaran pemukiman sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam. Ada tiga pola pemukiman dalam hubungannya dengan bentang alamnya antara lain:

1) Pola Pemukiman Memanjang

Pola memanjang pemukiman penduduk dikatakan memanjang apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-deret hingga panjang. Pola memanjang umumnya ditemukan pada kawasan pemukiman yang berada di tepi sungai, jalan raya, atau garis pantai.

2) Pola Pemukiman Terpusat

Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Pola terpusat merupakan pola pemukiman penduduk di mana rumah-rumah yang dibangun memusat pada satu titik. Pola terpusat umumnya ditemukan pada kawasan pegunungan. Pola ini biasanya dibangun oleh penduduk yang masih satu keturunan.

3) Pola Pemukiman Tersebar

Pola pemukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada pola tersebar, rumah-rumah penduduk dibangun di kawasan luas dan bertanah kering yang menyebar dan sedikit renggang satu sama lain.

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995:27), faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pola pemukiman, antara lain:

1) Persediaan Air

Kurangnya persediaan air permukaan menyebabkan pemusatan pemukiman penduduk di pinggiran atau di sepanjang sisi aliran sungai, dekat dengan sumber air, hal ini menyebabkan terjadinya pemukiman yang mengelompok.

2) Permukaan yang Kasar

Permukaan yang kasar menyebabkan manusia sulit untuk mengusahakan/mengerjakan tanah, daerah yang terjal menyebabkan konsentrasi pemukiman penduduk cenderung pada daerah lembah atau daerah yang rendah dan relatif datar.

3) Perdamaian dan Keamanan

Adanya hukum dan peraturan lainnya yang diterapkan, maka perdamaian akan menyebabkan kondisi yang aman. Semua itu adalah baik untuk penyebaran dan perpindahan penduduk keluar dari perkampungan.

4) Pengaruh Ekonomi

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa devaluasi uang dan sewa tanah juga menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk.

5) Pengaruh Sosial

Kondisi sosial budaya dapat berpengaruh terhadap penyebaran pemukiman penduduk, sebagai contoh adanya kebiasaan pembagian warisan, tanah akan diberikan kepada anak-anak pemilik tanah, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadi pengembangan dan penyebaran pemukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.

6) Pengaruh Sejarah

Penduduk yang datang dan menghuni daerah kolonisasi memperkenalkan bentuk pemukiman.

B. Kerangka Pikir

Masalah yang terjadi pada penelitian ini, pembangunan yang terjadi pada lokasi penelitian sangatlah banyak menggunakan lahan. Mengingat aktivitas dan kebutuhan manusia akan lahan menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang semakin banyak terjadi. Pemukiman merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk mengembangkan hidupnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembangunan pemukiman di Kecamatan Seberang Ulu I ini sangat berkembang. Kebutuhan akan lahan untuk pemukiman pun semakin bertambah dan persebaran pemukiman pada Kecamatan Seberang Ulu I semakin berkembang. Jika semakin banyak lahan yang terpakai tidak sesuai dengan fungsi lahan itu sendiri di khawatirkan akan menyebabkan ketidakseimbangan alam dengan lingkungan hidup manusia.

Menentukan dan memilih lahan untuk pemukiman, perlu dipilih dicari daerah yang bebas bencana, baik bencana alam maupun akibat buatan manusia. Kecuali hal tersebut, juga mempunyai ketersediaan air yang cukup dan bersih, serta mempunyai kemudahan-kemudahan lainnya, misalnya dekat dengan jalan raya, dekat dengan fasilitas-fasilitas umum antara lain pasar, pusat-pusat pelayanan masyarakat. Selain itu topografi Kecamatan Seberang Ulu I ini merupakan dataran rendah berawa-rawa, kebanyakan dipakai sebagai lahan pertanian. Dengan demikian, pembangunan masih tetap berjalan di Kecamatan Seberang Ulu I ini

mengalami penggunaan lahan yang banyak penggunaan lahan non pertanian yakni pemukiman. Dari uraian tersebut, pada lokasi penelitian ini kebanyakan lahan yang akan dimanfaatkan ditimbun dengan tanah (reklamasi) agar dapat didirikan suatu bangunan di atasnya. Dengan demikian di khawatirkan akan terjadinya banyak dampak yang akan terjadi seperti banjir. Karena dari fungsi rawa-rawa dan persawahan tadi yang berfungsi sebagai penyimpan cadangan air semenjak dilakukan pembangunan di sana-sini dampak yang terjadi sudah dirasakan oleh penduduk yakni ketika hujan air yang turun kepermukaan bumi tidak mengalir dan meresap dengan cepat lagi terkadang menjadi genangan air bahkan banjir.

Dari permasalahan di atas kaitannya dengan penelitian ini adalah dari topografi dan faktor lingkungan yang dimiliki kecamatan ini memungkinkan bahwa pembangunan terus terjadi dan berkembang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ke arah mana perkembangan pemukiman yang berubah, berapa lahan yang berubah, dan apa yang menyebabkan penggunaan lahan tersebut.